

SEJARAH DAN PROBLEMATIKA DAKWAH RASULULLAH SAW

Oleh M. Feri Firmansyah S.Pd.¹

Abstrack

Rasulullah SAW was known as a preacher, leader and teacher who became a role model for Muslims. During the preaching of the Prophet Muhammad passed through two periods, namely the Mecca period and the Medina period. Both of these periods have characteristics from the side of mad'u, if the Mecca period had one type of mad'u, only the Quraysh disbelievers would deny Allah. Whereas in the Medina period the characteristics of mad'u were more religious which consisted of hypocrites, Jews and believers (Ansar and Muhajirin). The propaganda of Madinah Rasulullah peace be upon him can be applied in Indonesia, namely by dominating national markets and national politics (becoming head of the State). Because if a preacher can master this, then he will be able to apply the method of *hasanah mauidzah*, *wisdom* and reciprocity in overlap.

Keyword; Rasulullah, Periode Mekkah, Periode Madinah dan Metode Dakwah

A. Pendahuluan

Mengkaji tentang Rasulullah saw merupakan sesuatu hal yang menarik karena terdapat banyak suri teladan terbaik yang dijadikan indikator dalam beraktivitas. Seperti firman Allah swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

¹Mahasiswa Pasca Sarjana jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Asy-Syafi'iyah, Bekasi, Jawa Barat. NIM 4120180008

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Menurut Ibnu Katsir ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah saw dalam berbagai keadaan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah swt memerintahkan manusia untuk meneladani Rasulullah saw pada hari Ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan Allah. Untuk itu, Allah mengingatkan orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Ahzab, dengan firman-Nya “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimu*” yaitu mengapa kalian tidak mencontoh dan meneladani sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah saw? Untuk itu Allah swt berfirman “*Yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah swt*”²

Dalam tafsir Muyassar menjelaskan bahwa sungguh telah ada pada diri Rasulullah saw, perkataannya, perbuatannya dan keadaannya sebagai suri tauladan yang baik bagi kalian yang patut diteladani³. Berdasarkan penjelasan tentang ayat di atas, menjelaskan bahwa teladan terbaik yang patut dijadikan teladan adalah Rasulullah saw. Baik dari sisi kepribadiannya, kepemimpinannya, zuhudnya dan lain sebagainya. Contoh teladan dalam bidang politik, yakni bagaimana Rasulullah saw menghadapi oposisi /rival politiknya yang menyimpang. Seperti Abdullah bin Ubay bin Salul (gembong orang Munafik) yang menampakkan keislaman, namun hatinya kafir dan memendam kebencian kepada Rasulullah saw. Dia berkonspirasi menyebarkan isu-isu jahat kepada Rasulullah saw, untuk menjatuhkan nama baik-baik Rasulullah saw. Namun dengan sikap negarawan religious, orang-orang terpercaya Abdullah Ubay ikut bergabung dengan Rasulullah saw dan membenci Abdullah bin Ubay bin Salul.

²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (terj. M. Abdul Ghoffar) (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), hal. 328-329

³ Hikmat Basyir dkk, *Tafsir Muyassar 2; Memahami Al-Quran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah* (terj. Muhammad Ashim) (Jakarta: Daru Haq, 2018), hal. 358

Al-Quran memberikan penjelasan kepada kita semua pengaruh pemikiran Yahudi kepada kelompok orang Munafik. Orang-orang munafik selalu memberikan pembelajaran mengenai dasar-dasar serangan, demonstrasi, tipu daya dan penyebaran fitnah (hoax). Firman Allah swt

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا

نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (14)

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami Telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka⁴ [25], mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." (QS. Al-Baqarah [2]: 14)

Orang Yahudi di Madinah suka bersekongkol dengan dengan orang munafik untuk melawan kaum muslimin, firman Allah “Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah” (QS. An-Nisa [4]: 138-139). Muhammad Daruzah berpendapat bahwa orang kafir yang dimaksud adalah kaum Yahudi. Orang-orang munafik bersekutu dengan orang-orang Yahudi untuk melawan dakwah dan kekuatan Islam.⁵

Selain itu, menurut penulis salah satu letak kejelian Rasulullah saw politik Rasulullah saw, yakni mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin serta membuat *dustur* (undang-undang) pengaturan Negara Madinah selama bertetangga dengan orang Yahudi, sebagai pondasi dalam bernegara. Karena dalam diri Rasulullah saw terdapat banyak teladan yang menjadi pedoman hidup kaum muslimin, baik dari sisi keluarga,

⁴Maksudnya: pemimpin-pemimpin mereka.

⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah saw Jilid 1* (terj. Faesal Saleh dkk) (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 534

masyarakat hingga negara, maka penulis mengkaji tema tentang “*Sejarah dan Problematika Dakwah Rasulullah saw*”.

B. Biografi Ringkas Hidup Nabi Muhammad saw

Rasulullah saw⁶ dilahirkan di tengah keluarga Bani Hasyim di Makkah pada senin pagi, 9 Rabi’ul Awal, permulaan dari tahun dan peristiwa Gajah, dan empat puluh tahun setelah kekuasaan Kisra Anusyirwan, atau bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April tahun 571 M, berdasarkan penelitian Ulama Besar Muhammad Sulaiman Al-Manshurfuri dan peneliti astronomi Mahmud Basya.⁷

Diriwayatkan juga bahwa ada beberapa bukti pendukung kerasulan, bertepatan dengan kelahiran Rasulullah saw, yaitu runtuhnya empat belas balkon Istana Kisra, padamnya api yang biasa disembah orang-orang majusi, serta runtuhnya beberapa Gereja di sekitar Buhairah setelah Gereja-Gereja itu ambles ke tanah. Peristiwa-peristiwa tersebut diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.⁸

Ketika Rasulullah saw lahir⁹ disusui oleh Tsuwaibah (Hamba Sahaya Abu Lahab), kemudian diasuh oleh Ummu Aiman (Hamba Sahaya Abdullah bin Abdul Muthalib). Setelah itu, baru kemudian diasuh dan disusui oleh Halimah As-Sa’diyah hingga dua tahun lebih. Setelah itu, dikembalikan kepada ibunya, Aminah¹⁰.

Ibunda Rasulullah saw wafat saat beliau berumur 6 tahun, kemudian pengasuhan jatuh ke tangan Abdul Muthalib selama dua tahun. Memasuki usia 8 tahun Abdul

⁶ Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrâh bin Kaab bin Lu’ay bin Ghalib bin Fihir (yang berjulu Quraisy) bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma’ad bin Adnan. Terkait dengan nasab ini, ada tiga penjelasan; *Pertama*, bagian yang disepakati kebenarannya oleh pakar sirah dan nasab, yaitu sampai Adnan. *Kedua*, bagian yang masih dalam perselisihan, yaitu antara nasab yang tidak diketahui secara pasti dan nasa yang harus dikaji kembali, tepatnya Adnan ke atas hingga Nabi Ibrahim as. *Ketiga*, bagian yang sama sekali tidak kita ragukan bahwa di dalamnya ada hal-hal yang tidak benar, yaitu Ibrahim ke atas hingga Nabi Adam. (lihat di buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 95)

⁷Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (terj. Agus Suwandi) (Jakarta: Ummul Quro, 2012), hal. 103

⁸*Ibid.*,

⁹ Menurut Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri bahwa Rasulullah saw dikhitan pada hari ketujuh sebagaimana tradisi bangsa Arab pada saat itu (Lihat di buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum*). Namun pendapat Ulama yang paling kuat adalah Rasulullah saw lahir dalam keadaan sudah dikhitan.

¹⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Op. Cit.*, 75

Muthaib meninggal dunia. Sebelum meninggal dia sempat berpedan kepada salah seorang anaknya agar Abu Thalib mengash dan menjaga Muhammad keponakannya sendiri. Semasa pengasuhan Abu Thalib, Rasulullah saw mendapat banyak pengalaman mulai menjadi pengembala kambing, pedagang ke negeri Syam hingga tiba saatnya menikah dengan Khadijah r.a.¹¹

Saat menikah dengan Siti Khadijah, beliau berusia 25 tahun. Sedangkan Khadijah berusia 40 tahun. Adapun diantara anak-anak Rasulullah saw ialah Qasim, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum dan Fatimah. Mereka semua masuk Islam dan ikut Hijrah ke Madinah dan menikah, kecuali Qasim yang meninggal dunia semasa kecil.¹²

Pada hampir usia 40 tahun, beliau mengasingkan diri di Gua Hira selama 6 bulan lamanya. Pada bulan Ramadhan tahun ketiga dari masa pengasingan di Gua Hira, Allah swt mengangkatnya sebagai Rasul, memuliakan beliau dengan cahaya kenabian, dan menurunkan Jibril untuk menyampaikan wahyu kepadanya, yaitu pada hari Senin, tanggal 21 Ramadhan atau bertepatan dengan dengan 10 Agustus 610 M. Usia beliau saat itu 40 tahun, 6 bulan, 12 hari menurut perhitungan kalender Hijriah atau 39 tahun, 3 bulan, 20 hari menurut perhitungan kalender Masehi.¹³

C. Karakteristik Dakwah Periode Makkah dan Periode Madinah

1. Periode Makkah

Ketika Rasulullah saw diutus menjadi Rasul atau penyiar Islam di muka bumi ini pada usia 40 tahun. Rasulullah saw memulai dakwahnya di Makkah, tanah kelahiran beliau, Rasulullah saw memulai dakwah beliau secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun di Makkah. Setelah itu Rasulullah saw berdakwah secara terang-terangan tetapi dengan metode *tabligh* dan *mauidzah hasanah* tanpa perang.

¹¹*Ibid.*, 76

¹²*Ibid.*, 97

¹³ Muhammad Saifuddin *Atlas Dakwah* (Bandung; Syigma Publishing, 2010), hal. 6

Dakwah Islamiyah di masa hidup Nabi Muhammad saw sejak diutus menjadi Rasul hingga wafatnya menempuh empat tahapan, antara lain; *Pertama*, Dakwah secara rahasia selama tiga tahun. *Kedua*, dakwah secara terang-terangan dengan menggunakan lisan saja tanpa perang, berlangsung sampai hijrah. *Ketiga*, dakwah secara terang-terangan dengan memerangi orang-orang yang menyerang dan memuai peperangan atau kejahatan. Tahapan ini berlangsung sampai tahun Perdamaian Hudaibiyah. *Keempat*, dakwah secara terang-terangan dengan memerangi setiap orang yang menghaangi jalannya dakwah atau menghalangi orang yang masuk Islam – setelah masa dakwah dan pemberitahuan dari kaum musyrik, antiagama atau penyembah berhala. Pada tahapan inilah syariat Islam dan hukum jihad dalam Islam mencapai kemapanannya.¹⁴

Pada periode ini strategi dakwah Rasulullah saw menggunakan pendekatan persuasive yang dimulai dari dari keluarga beliau sendiri hingga pada suku beliau, Bani Hasyim. Orang-orang pertama yang masuk Islam ialah Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Ash-Shiddiq dan lain sebagainya. Ketika orang-orang menganut Islam lebih dari tiga puluh orang, Rasulullah saw memilih rumah salah seorang dari mereka, yaitu al-Arqam bin Abil Arqam¹⁵, tempat pertama untuk mengadakan pembinaan dan pengajaran.¹⁶

Menurut penulis, karakteristik dakwah pada periode Mekkah ini lebih pada penguatan akar, atau aqidah (*tauhid* mutlak). Ini sesuai dengan firman Allah

¹⁴ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw* (terj. Aunur Rofiq) (Jakarta: Rabbani Press, 1999), hal. 69

¹⁵ Al-Arqam bin Abil Arqam. Ia adalah Abdu Manaf bin Asad Al-Quraisy. Yang terakhir masuk Islam diantara sahabat yang dijamin masuk Surga (lihat di Abu Bakar Al-Jaza'iri, *Sirah Nabawiyah Versi Tadabbur* (terj. Umar Mujtahid) (Solo: Zam-Zam, 2017) hal. 109.

¹⁶ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy. *Op.Cit.*, ha 70

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (3) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4)
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5) وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (6) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (7)

Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!. Dan Tuhanmu agungkanlah!. Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. Al-Muddatsir [74]: 1-7)

Selanjutnya Allah swt berfirman, “Berilah peringatan!” ini merupakan peringatan kepada Rasulullah saw bahwa beliau telah menerima tugas untuk berdakwah dan menyeru seluruh umat manusia ke dalam Islam. Adapun firman Allah yang berbunyi “Dan Tuhanmu agungkanlah” tak lain merupakan petunjuk bahwa di dunia ini tidak ada yang lebih tinggi dan lebih agung dari pada Allah, Dzat yang mengetahui segala rahasia kehidupan. Oleh karena itu, Rasulullah saw wajib mengajarkan kepada manusia tunduk dan patuh atau inti dari petunjuk ini adalah *tauhid* mutlak. Ayat berikutnya adalah, “Dan pakaianmu bersihkanlah”. Ini merupakan isyarat bahwa seseorang yang menyeru ke jalan yang membersihkan dan menyucikan dirinya terlebih dahulu secara lahir maupun batin.¹⁷

Seruan dan risalah yang disampaikan oleh Muhammad, putra Arab ini adalah seruan kenabian seperti yang disampaikan oleh nabi-nabi Ibrani lainnya yang disebutkan dalam Perjanjian Lama. Inti ajarannya menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, Dia Maha Kuasa, Dia adalah pencipta Alam raya. Dan bahwa akan datang hari pembalasan. Balasan pahala di Surga menanti mereka yang melaksanakan perintah Tuhan, dan hukuman yang pedih di Neraka menanti orang yang mengabaikannya.¹⁸

¹⁷Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah saw; Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik* (terj. Yessi HM. Basyaruddin) (Jakarta: Qisthi Press, 2015) hal. 183-184

¹⁸Philip K. Hitti, *History of Arab* (terj. Dedi Slamet Riyadi & R. Cecep) (Jakarta: Zaman, 2018) hal. 141-142

Selain itu, pada fase Mekkah ini Rasulullah saw melakukan kontruksi ibadah dan akhlak dengan materi, antara lain; *Pertama Tazkiyah An-Nafs*, yakni Rasulullah saw mendidik para sahabat dengan jalan menyucikan jiwa mereka ke jalan yang dapat membantu mereka merealisasikan tujuan itu, melalui al-Quran. Proses penyucian jiwa terbagi menjadi dua bentuk, yakni *ibadah wajib* (shalat, zakat dan lain sebagainya) dan *ibadah dalam makna luas*, meliputi segala sesuatu yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁹

Fase *kedua*, pendidikan akal. Tarbiyah Nabi saw kepada para sahabat lebih komprehensif, karena landasannya pada al-Quran yang menerangkan manusia secara keseluruhan yang terdiri atas ruh, jasad dan akal. Fase *ketiga* pendidikan fisik. Rasulullah saw juga memberikan pendidikan yang bersifat fisik kepada para sahabat beliau. Pokok-pokok pendidikan ini bersandar kepada al-Quran al-Karim, dengan tujuan agar tubuh dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan diciptakannya, tanpa berlebihan/pengabaian tanpa meremehkan seperti kemampuan atas yang lain²⁰. Fase *keempat*, pendidikan akhlak untuk para sahabat dan menyucikan mereka dari akhlak buruk, yakni mengambil ibrah dari kisah-kisah yang tertera dalam al-Quran.²¹

2. Periode Madinah

Periode Madinah dikenal sebagai periode pertama dalam peletakan pondasi Negara yang langsung dipimpin oleh Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw di Madinah, Rasulullah saw melakukan kebijakan yang fundamental yakni membangun Masjid²², mempersaudarakan kaum Anshar

¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shallabi.*Op.Cit.*, hal. 172

²⁰*Ibid.*, hal. 174-175

²¹*Ibid.*, hal. 176

²² Sebagai seorang Kepala Negara, membangun Masjid menjadi kebijakan yang sangat urgen. Karena Masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam karena masyarakat Muslim tidak akan terbentuk koko dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat Masjid. Di

dengan Muhajirin dan membuat piagam konstitusi antara kaum Anshar, Muhajirin dan orang Yahudi.

Jika Yahudi tengah memiliki kekuatan berbahaya dan tangguh, sedangkan menggelar perang melawan mereka merupakan tindakan yang tidak menguntungkan Rasulullah atau kaum Muslimin, terutama karena mereka adalah Ahi Kitab, maka berharap masuk Islamnya mereka menjadi sesuatu yang logis. Piagam perjanjian itu mencakup mekanisme hubungan antara kaum Muhajirin dan Kaum Anshar, juga antara kaum muslimin dan Yahudi, yang terbagi dalam dua bab, antara lain; *bab pertama*, orang Yahudi yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim. *Bab kedua*, orang Yahudi yang hidup diperkampungan dan lingkungan mereka sendiri serta jauh dari kaum muslimin.²³

Selain itu, Rasulullah saw mempertegaskan tentang kaum Musyrikin yang tinggal di Madinah, yakni tidak diperkenankannya kaum musyrikin berkumpul dalam tataran pemikiran, namun yang diperkenankan adalah perkumpulan antar suku. Dalam perjanjian itu, dicantumkan materi yang mengatur hubungan antar pribadi di kaangan orang-orang musyrik di dalam masyarakat Islam²⁴.

Dengan demikian, sempurnalah penetapan aturan main hubungan antaranggota masyarakat lintas agama ini di dalam Negara Islam pertama, Negara Kenabian. Perjanjian damai ini berhasil merealisasikan keadilan secara sempurna di tengah-tengah masyarakat, juga ketentraman dan kelegaan pada diri mereka. Hak-hak mereka terjaga, kewajiban mereka jelas. Adapun musuh satu-satunya bagi semua penduduk negeri dengan berbagai macam kelompok di dalamnya adalah orang-orang Quraisy. Penduduk

Masjid Rasulullah saw sering mengambil keputusan dalam mengatur urusan Negara dan peperangan. Contohnya pada perang Khandaq.

²³ ,Munir Muhammad Al-Ghadbhan, *Manhaj Haraki* (terj. Aunur Rofiq) (Jakarta: Rabbani Press, 1992) hal. 267-268

²⁴*Ibid.*, 270

Madinah wajib bahu-membahu melawan musuh itu dan tidak boleh bersekutu dengan mereka.²⁵

Setelah pemaparan penulis tentang karakteristik periode Mekkah dan periode Madinah, yakni kalau periode Mekkah lebih pada penguatan akar (Tauhid dan Akhlak). Sedangkan pada periode Madinah karakteristik dakwah Rasulullah saw lebih pada pemantapan iman dan pembebanan syari'at Islam. Dengan begitu, dapat diketahui tantangan dakwah Rasulullah saw selama berdakwah di periode Mekkah dan Madinah terletak pada *mad'unya*, antara lain

- 1) Periode Mekkah, pada periode ini Rasulullah saw menghadapi tantangan dari para pemuka suku di Mekkah yang merasa terancam posisinya dengan kedatangan syariat yang syiarkan oleh Rasulullah saw.
- 2) Periode Madinah, *mad'u* yang dihadapi lebih kompleks dari pada periode Mekkah, yakni orang Yahudi yang suka berkhianat, orang munafik (orang yang menampakkan beriman padahal hatinya kafir). Dua tipe *mad'u* ini merupakan tantangan internal dalam kota Madinah selama Rasulullah saw berdakwah. Sedangkan tantangan eksternalnya yakni orang kafir Quraisy yang masih menaruh dendam pada dakwah Rasulullah saw.

D. Analisa Metode Dakwah Nabi Muhammad saw di Tengah Pluralitas Masyarakat Madinah

Cara dakwah Rasulullah saw di Madinah menarik untuk dibahas, sebagai seorang seorang da'I dan seorang guru. Beliau juga menjadi seorang pemimpin yang mengatur sebuah Negara dengan panduan Ilahi. Sebagai seorang da'I dan seorang guru, pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw di Madinah pada hakikatnya adalah kelanjutan

²⁵*Ibid.*, 271

pendidikan tauhid dari pendidikan Tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang sosial politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cerminan dari sinar tauhid tersebut.

Secara fungsional da'i adalah seorang pemimpin, yakni memimpin masyarakat dalam menuju kepada jalan Tuhan. Oleh karena itu, sudah selayaknya seorang da'i memiliki sifat-sifat kepemimpinan atau *leadership*. Secara sosiologis, seorang da'i di samping menjalankan kepemimpinan keagamaan, dimungkin juga untuk menjalankan kepemimpinan dalam bidang-bidang dalam bidang-bidang yang lain, ekonomi, sosial, seni budaya, ilmu pengetahuan, olahraga, politik dan sudah barang tentu lapangan hidup kekeluargaan. Secara ideal, kepemimpinan seorang da'i adalah seperti Rasulullah saw atau sekurang-kurangnya seperti Khulafaur Rasyidin, yakni dapat berperan dalam semua aspek kehidupan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan bahkan politik.²⁶

Pelaksanaan atau praktek dakwah, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan yang diterapkan oleh Rasulullah saw dalam dakwah periode Madinah, sebagai berikut; *Pertama*, pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antar kaum Muslimin. Untuk mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar (suku Aus dan suku Khazraj), Rasulullah saw berusaha mengikatnya agar menjadi kesatuan yang terpadu. Sudah tentu persaudaraan mereka dilandasi iman kepada Allah.²⁷

Kedua, Pendidikan kesejahteraan Sosial. Terjaminnya kesejahteraan sosial, tergantung pertama-tama pada terpenuhinya kebutuhan pokok pada kehidupan sehari-hari. Tetapi problem yang dihadapi oleh masyarakat baru di Madinah dalam hal ini adalah masalah pekerjaan, terutama bagi kaum Muhajirin. Sedangkan kaum Anshar memiliki pekerjaan sebagai petani dan memiliki sebidang tanah. Dan perdagangan yang

²⁶ Achmad Mubarak, "Da'I Sebagai Pemimpin", Risalah Dakwah (jurnal Ilmu Dakwah), Program Studi Ilmu Dakwah, Pasca Sarjana Universitas Islam Asy-Syafi'iyah, volume: 06, No. VI, Tahun 2017., ha. 1

²⁷ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dakwah Rasulullah hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arofah, 2014) hal. 46

pada umumnya dikuasai oleh Yahudi. Maka Rasulullah saw memerintahkan kepada kaum Muhajirin untuk berdagang. Karena mereka yang terbiasa dengan berwirausaha.²⁸

Ketiga, Pendidikan Hankam (Pertahanan dan Keamanan) Dakwah Islam. Setelah berlakunya konstitusi Madinah, maka kaum Muslimin secara resmi menjadi satu kesatuan sosial dan politik atau masyarakat yang berdaulat sendiri, dan diakui kedaulatannya oleh Masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian masyarakat kaum Muslimin merupakan satu *state* (Negara) di bawah bimbingan Rasulullah saw yang mempunyai kedaulatan. Ini merupakan dasar bagi usaha dakwanya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahapan. Tahapan pertama adalah pengakuan kedaulatan masyarakat Muslimin di kalangan seluruh masyarakat bangsa Arab.²⁹

Pemaparan tentang pola pendidikan dan dakwah Rasulullah saw selama di Madinah – menurut penulis – metode dakwah Rasulullah saw yang sangat plural (beragam), seperti metode hikmah, *mauidzah hasanah* dan tindakan balasan yang setimpal. *Pertama*, metode *hikmah*. Ini sebagai induk dari seluruh pendekatan dakwah, mencakup juga pendekatan dengan perkataan yang bijak. Mohammad Natsir berpendapat bahwa *hikmah* di bidang dakwah ini sudah dikuasai, maka petunjuk dakwah *bilhikmah* itu diperlukan dalam menghadapi semua golongan, baik golongan cerdik-cendekiawan, golongan awam, atapun golongan yang suka bersoal jawab, bermujadalah. Daam bahasa Indonesia seringkali “*Bil hikmah*” diterjemahkan dengan kata “*bijaksana*” atau “*dengan kebijaksanaan*”³⁰. Ada juga yang mengartikan hikmah sebagai pemahaman komprehensif al-Quran, dari segi *nasikh-mansukhnya*, *muhkam-mutasyabihnya*, urutan turunya ayat hingga hukum halal dan haramnya.³¹

Menurut penulis metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw tatkala mengutus Mushab bin Umair³². Ia menjadi perantara masuk Islam dua pemimpin Anshar yang

²⁸*Ibid.*, 47

²⁹*Ibid.*, 49

³⁰ M. Natsir. *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 2006), hal. 165

³¹ Ilyas Ismail & Prio Hotman., *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 201

³² Mushab bin Umair merupakan duta Rasulullah saw yang pertama diutus untuk berdakwah ke Madinah. Ia merupakan putra dari Khunas binti Malik, adalah seorang wanita yang berkepribadian kuat. Saat itu, tugas Mushab adalah mengajarkan agama Islam kepada orang-orang Anshar yang telah beriman

sangat disegani yakni Sa'ad bin Muadz dan Usaid bin Hudhair, karena mendakwahi mereka dengan hikmah. Yakni memperdengarkan bacaan al-Quran.³³

Metode *kedua*, *Mauidzah Hasanah*. Adapun pendekatan ini secara praktikal terdiri dari dua bentuk, pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*ta'dib*). Dakwah *mauidzah hasanah* dalam bentuk taklim dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengamalan implikasinya dari hukum syariat yang lma, wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah dengan penekanan tertentu sesuai dengan kondisi *mad'u*³⁴.

Melalui metode ini – menurut penulis – Rasulullah saw melakukannya dengan perintah dan larangan yang disertai motivasi (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.

Metode ini diterapkan oleh Rasulullah saw sebagai wujud pembekalan Rasulullah terhadap kaum Muhajirin dan Anshar agar mereka semakin dekat dengan Allah. Contoh penerapan *mauidzah hasanah* yakni pada perang Hunain terkait harta rampasan. Saat itu Rasulullah saw berkhotbah dihadapan mereka yang sarat akan nilai-nilai kelembutan dan perasaan cinta mendalam kepada kaum Anshar.

Jika metode ini – menurut penulis – diterapkan oleh Rasulullah saw tatkala para sahabat mengalami *future* dan kurang semangat ketika menghadapi permasalahan, seperti yang terjadi pada perang Hunain. Di sinilah nasehat dan motivasi yang menggugah jiwa yang diberikan oleh Rasulullah saw kepada para Sahabat.

Ketiga, metode Balasan Setimpal. Sering diartikan dengan *jihad qitaly* (jihad perang). Maksud yang ingin dicapai dengan pendekatan dakwah ini adalah untuk menolak fitnah terhadap dakwah Islam, menghadirkan kebebasan beragama dan menumpas kesewenang-wenangan³⁵. Salah satu kejadian yang sangat fenomenal ntuk

dan berbai'at kepada Rasulullah saw di bukit Aqabah. Juga untuk mengajak orang lain menganut Islam, dan mempersiapkan kota madinah untuk menyambut pemimpin baru mereka (Rasulullah saw).

³³ Khalid Muhammad Khalid, *60 Sirah Sahabat Rasulullah saw* (terj. Muhil Dhofir) (Jakarta: Al-I'thisom, 2007) hal. 6

³⁴ Ilyas Ismail dan Prio Hotman. *Op.Cit.*, hal. 204-205

³⁵ Ilyas Ismail & Prio Hotman. *Op.Cit.*, hal. 208

metode ini adalah pengusiran Bani Nadhir dari tanah Madinah yang disebabkan pengkhianatan mereka sendiri. Ini diabadikan oleh Allah dalam surat Al-Hasyar, oleh para Ulama surat ini disebut surat bani Nadhir, karena menceritakan Bani Nadhir. Firman Allah swt

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ
الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ
اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ
وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ (2)

Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama³⁶. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan. (QS. Al-Hasyr [59]: 2).

³⁶Yang dimaksud dengan ahli Kitab ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah.

E. Implementasi Dakwah Rasulullah saw Madinah ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) baru di kena ketika selesai proklamasi Indonesia, 17 Agustus 1945 atau bertepatan dengan 9 Ramadhan 1334 H, Jumat legi. Yang seharusnya umat Islam mengadakan syukuran kemerdekaan Indonesia. Karena sejarah kemerdekaan Indonesia yang tertulis di buku sejarah cenderung menghilangkan peran ulama, santri dan Umat Islam.³⁷

Perkembangan Islam di Nusantara itu tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang mempunyai peranan vital atas laju perkembangan Islam. Dengan adanya pesantren, maka sistem pendidikan keislaman yang ditransfer dari seorang kyai kepada santrinya menjadi lebih terorganisir sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw ketika mentransferkan ilmu kepada para sahabatnya yang berada di *emperan* Masjid Nabawi. *Ahlus Shufah* inilah yang menjadi cikal bakal pesantren dalam Islam. Karena kerajaan Samudra Pasai terbentuk dari sebuah komunitas Muslim kecil yang di dalamnya ada surau, Masjid dan pesantren.³⁸

Sebelum Indonesia terkenal dengan istilah Nusantara. Menurut Snouck Horgonje – sebagaimana yang dikutip oleh Dzulkifli Amnan dalam bukunya yang berjudul “*Jalan Dakwah Ulama Nusantara*” bahwa sejak dahulu Nusantara dikenal oleh bangsa Arab dengan sebutan *jawa* atau *jawah* dan mereka menyebut penduduknya dengan nama “*jawiyyin*” orang-orang Jawa; yaitu orang-orang yang bersala dari keturunan melayu yang meliputi Thailand, Malak hingga Papua. Dan sekarang penggunaan kata Jawa dikhususkan untuk Negara Indonesia. Hal yang sama juga disebutkan oleh Mahmud syakir seorang pakar sejarah Arab, bahwa Indonesia adalah negeri yang terletak di Asia Tenggara. Wilayahnya meliputi Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan

³⁷ Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah; Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* jilid 2 (Bandung: Surya Dinasti, 2017) hal. 153

³⁸ Amirul Ulum, *Al-Jawi Al-Makki; Kiprah Ulama Nusantara di Haramain* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2018) hal. vii

Maluku hingga Papua. Dahulu disebut sebagai kepulauan Melayu, Kepulauan Hindia sedangkan bangsa Arab mengenalnya dengan sebutan Jawa.³⁹

Menurut Buya Hamka masuknya agama Islam ke Nusantara Indonesia terjadi pada abad ke-7 M. dalam *Berita Cina Dinasti Tang* tersebut menuturkan ditemuinya daerah hunian wirausahawan Arab Islam di pantai barat Sumatra maka disimpulkan Islam masuk dari daerah asalnya, yakni Arab. Dibawa oleh wiraniagawan Arab. Sedangkan Kesultanan Samudra Pasai yang didirikan pada tahun 1275 M atau abad ke-13 M, bukan awal masuknya agama Islam, melainkan perkembangan agama Islam.⁴⁰

Rowlandson berpendapat – sebagaimana yang dikutip oleh Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Umat Islam* – bahwa oran Islam Arab sejak pertama-tama sekali menetap di tepi pantai Malabar, pada kahir baad ke-7. Orang yang giat melakukan pelayaran dan perniagaan ialah orang Arab, orang Arab dari Hadramaut, Oman, Syamar dan Bahrain.⁴¹

Pengaruh dari perkembangan kekuasaan politik dan ajaran Isam di Timur Tengah, India dan Cina, lahirilah kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia dan sekitarnya, yaitu Leran, Samudra Pasai, Aceh, Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Banten, Jayakarta, Sumedang, Pontianak, Sambas, Banjarmasin, Ternate, Tidore, Ambon, Jailolo, Bacan, Malaka dan Brunei.⁴²

Berdasarkan latar belakang masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, maka strategi Dakwah Madinah Rasulullah saw sangat cocok diterapkan di NKRI ini. Yakni melalui sosial-ekonomi dengan menguasai pasar-pasar nasional. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw, beliau saw melihat bahwa kekuatan ekonomi berada di tangan orang Yahudi, mereka menguasai perdagangan di kota Madinah. Mereka pula yang menentukan harga dan barang-barang serta menimbun segala hal yang menjadi

³⁹ Dzulkifli Amnan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20 M* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2018) hal. 1

⁴⁰ Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah; Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesiajilid 1* (Bandung: Surya Dinasti, 2018), hal. 101

⁴¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam; Dari Pra Kenabian hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016) hal. 503

⁴² Ahmad Mansur Suryanegara. *Op.Cit.*, hal. 91

kebutuhan setiap orang. Oleh karena itu Rasulullah saw berinisiatif untuk membangun pasar khusus bagi orang Muslim untuk menyaingi orang Yahudi dalam hal perekonomian di kota Madinah. Dalam hal ini terlihat jelas adab Islam serta akhlak mulia berkenaan dengan masalah perdagangan⁴³ dengan memusatkan pasar di sebelah barat Masjid Nabawi. Beliau berkata, “*Ini pasar kalian maka jangan merusaknya dan memasukkan pajak dalamnya*”.⁴⁴

Selain menguasai di bidang ekonomi, seorang da'i juga harus terjun pada bidang politik atau dengan kata menjadi pemimpin di suatu negari. Karena apabila seorang da'i menjadi pemimpin atau kepala Negara maka ia akan mewujudkan visi keislamannya melalui jalur politik. Seperti mempersatukan umat Islam, mendirikan Masjid dan membuat kebijakan yang pro dengan umat Islam. Karena menurut penulis dengan menjadi kepala Negara maka seorang da'i bisa berkontribusi lebih untuk umat. Selain itu, seorang kepala Negara juga bisa menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan mengeluarkan surat perintah dan surat larangan yang membatasi pergerakan maksiat di Negara tersebut.

F. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan oleh penulis, maka kesimpulan dari penulisan ini, antara lain

- a) Selama hidup Rasulullah saw mengalami masa dakwah dua periode, yaitu Periode Mekkah dan Periode Madinah.
- b) Periode Mekkah dikenal sebagai periode penanaman dan penguatan ruh keimanan, adab dan akhlak. Sedangkan pada periode Madinah dikenal

⁴³ Seperti yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Auf ketika berhijrah ke Madinah. Ia meninggalkan semua harta kekayaannya di Mekkah, dan datang dengan tangan kosong. Ia tidak memiliki emas dan perak, hingga kemudian ia menginap di rumah saudara Anshar, Sa'ad bin Ar-Rabi', yang kemudian menawarkan hartanya kepada Abdurrahman bin Auf. Tetapi Abdurrahman bin Auf menolak, tetapi ia meminta alamat pasar agar ia bisa berdagang (lihat di buku Abdus Sattar Asy-Syaikh, *10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga* (terj. Firdaus Sanusi) (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018) hal. 405)

⁴⁴ Muhammad Ali Ashallabi. *Op.Cit.*, hal. 603

sebagai kelanjutan periode Mekkah, yakni penguatan kembali keimanan kaum Muslimin dengan pembebanan syariat Islam.

- c) Karakteristik Periode Mekkah dan Madinah terletak pada *mad'u* nya. Kalau periode Mekkah *mad'u* yang dihadapi hanya kalangan kafir Quraisy dan orang-orang Quraisy itu sendiri. Sedangkan pada periode Madinah *mad'u* nya lebih kompleks.
- d) Secara umum metode yang digunakan oleh Rasulullah saw tatkala pada periode Madinah, antara lain; metode hikmah, *mauidzah hasanah* dan pembalasan setimpal (*jihad al-Qitali*) atau berperang.
- e) Menurut penulis implementasi dakwah Madinah Rasulullah saw di NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), yakni menguasai perekonomian (pasar nasional) dan politik (kepala Negara).

Daftar Pustaka

- Alu Syaikh , Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir* (terj. M. Abdul Ghoffar). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2012. *Sejarah Lengkap Rasulullah saw Jilid 1* (terj. Faesal Saleh dkk). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2012. *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (terj. Agus Suwandi). Jakarta: Ummul Quro
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. 1999. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw* (terj. Aunur Rofiq). Jakarta: Rabbani Press
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar. 2017. *Sirah Nabawiyah Versi Tadabbur* (terj. Umar Mujtahid). Solo: Zam-Zam

- Ahmad, Mahdi Rizqullah. 2015. *Biografi Rasulullah saw; Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik* (terj. Yessi HM. Basyaruddin). Jakarta: Qisthi Press
- Al-Ghadbhan, Munir Muhammad. 1992. *Manhaj Haraki* (terj. Aunur Rofiq). Jakarta: Rabbani Press
- Asy-Syaikh, Abdus Sattar. 2018. *10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga* (terj. Firdaus Sanusi). Jakarta: Darus Sunnah Press
- Amnan, Dzulkifli. 2018. *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20 M*. Tangerang: Pustaka Kompas
- Basyir, Hikmat dkk. 2018. *Tafsir Muyassar 2; Memahami Al-Quran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah* (terj. Muhammad Ashim). Jakarta: Daru Haq
- Achmad Mubarak, “*Da’I Sebagai Pemimpin*”, Risalah Dakwah (jurnal Ilmu Dakwah), Program Studi Ilmu Dakwah, Pasca Sarjana Universitas Islam Asy-Syafi’iyah, volume: 06, No. VI, Tahun 2017., ha. 1
- Natsir, Mohammad. 2006. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah
- Ismail, Ilyas & Prio Hotman. 2013, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana
- Hamka. 2016. *Sejarah Umat Islam; Dari Pra Kenabian hingga Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hitti, Philip K. 2018. *History of Arab* (terj. Dedi Slamet Riyadi & R. Cecep). Jakarta: Zaman
- Khalid, Muhammad Khalid. 2007. *60 Sirah Sahabat Rasulullah saw* (terj. Muhil Dhofir). Jakarta: Al-I’tisom

- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2017. *Api Sejarah; Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* jilid 2. Bandung: Surya Dinasti
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2018. *Api Sejarah; Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* jilid 1. Bandung: Surya Dinasti
- Saifuddin, Muhammad. 2010. *Atlas Dakwah*. Bandung; Syigma Publishing
- Shafwan, Muhammad Hambal. 2014. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dakwah Rasulullah hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arofah
- Ulum, Amirul. 2018. *Al-Jawi Al-Makki; Kiprah Ulama Nusantara di Haramain*. Yogyakarta: CV. Global Press